

## REPRESENTASI KESEDIHAN PADA NOVEL AKU TAK MEMBENCI HUJAN KARYA SRI PUJI HARTINI KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

**Septia Luvita Vawisianingsih**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[septialuvita.21021@mhs.unesa.ac.id](mailto:septialuvita.21021@mhs.unesa.ac.id)

**Arie Yuanita**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[arieyuanita@unesa.ac.id](mailto:arieyuanita@unesa.ac.id)

### Abstrak

Kesedihan dapat direpresentasikan melalui tahapan kesedihan yang terdapat pada penelitian ini. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan representasi kesedihan yang terdapat dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dengan kajian teori psikologi sastra Sigmund Freud dan tahapan kesedihan Elisabeth Kubler Ross. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian ini bersumber dari Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini dengan datanya berupa kutipan kalimat yang menunjang analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca dan mencatat kutipan sebagai data utama analisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu 1). Struktur kepribadian tokoh utama Karang, Andira, Agha, Banu, dan Launa yang meliputi id, ego, dan superego. 2). Dinamika kepribadian tokoh utama meliputi Karang, Andira, dan Launa yang meliputi naluri, kecemasan, dan ketakutan. 3). Representasi kesedihan yang didapatkan dari struktur kepribadian dan dinamika kepribadian yang dihubungkan dengan konsep dan tahapan kesedihan Elisabeth Kubler Ross yang meliputi penolakan dan menarik diri (*denial*), marah (*anger*), penawaran (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*).

**Kata Kunci:** Dinamika kepribadian, Representasi Kesedihan, Struktur kepribadian, Teori Sigmund Freud, Teori tahapan kesedihan Kubler Ross.

### Abstract

*Sadness can be represented through the stages of sadness found in this study. The purpose of the research is to describe the representation of sadness contained in the novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini with the study of Sigmund Freud's literary psychology theory and Elisabeth Kubler Ross's stages of sadness. This research uses qualitative method with descriptive approach. This research is sourced from the novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini with the data in the form of sentence quotations that support the analysis. The data collection technique used is reading and recording quotations as the main data for analysis. This research uses data analysis techniques used, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study are 1). The personality structure of the main characters Karang, Andira, Agha, Banu, and Launa which includes id, ego, and superego. 2). The personality dynamics of the main characters include Karang, Andira, and Launa which include instinct, anxiety, and fear. 3). The representation of grief obtained from the personality structure and personality dynamics associated with the concept and stages of grief of Elisabeth Kubler Ross which includes denial and withdrawal (*denial*), anger (*anger*), bargaining (*bargaining*), depression (*depression*), and acceptance (*acceptance*).*

**Keywords:** *Personality structure, Personality dynamics, Representation of grief, Sigmund Freud's theory, Kubler Ross's stages of grief theory*

## PENDAHULUAN

Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini merupakan novel yang diterbitkan tahun 2023. Novel ini menceritakan tentang kehidupan remaja laki-laki bernama Karang Samudra Daneswara yang penuh dengan kesedihan. Penelitian pada Novel *Aku Tak Membenci Hujan* dapat dikaji dengan kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud (dalam Albertine Minderop, 2010: 10-11) menggambarkan jiwa manusia seperti gunung es, khususnya bagian terkecil yang mencuat dari air dan menggambarkan alam bawah sadar. Konsep struktur kepribadian manusia, Sigmund Freud mengemukakan teorinya bahwa struktur kepribadian manusia terbagi menjadi tiga bagian yaitu id, ego, dan superego. Ketiga komponen membentuk satu proses psikologis yang tidak dapat dipisahkan. Secara analogi, id adalah bagian biologis, ego adalah bagian psikologis, dan superego adalah bagian sosial. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar hipotesis tentang asal usul karya, khususnya psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan sumber karya dengan aspek psikologi manusia yang mendalam.

Id adalah energi spiritual dan naluri yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, seks, kebahagiaan dan keinginan. Id ada dan beroperasi di alam bawah sadar dan selalu mengekspresikan subjektivitas bawah sadar.

Menurut Freud, ego adalah ketidaknyamanan alam bawah sadar. Fungsi ego dikaitkan dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu mencari kesenangan dan selalu menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Contohnya termasuk ego adalah dorongan dan keinginan. Unsur ini bekerja secara tidak sadar, mengendalikan kebutuhan fisiologis manusia seperti rasa lapar, haus, dan nafsu makan. Ego berkembang dari naluri sehingga manusia mampu menangani realitas sedemikian rupa sehingga ego beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip realitas. Kegembiraan hingga benda aslinya ditemukan dapat memenuhi kebutuhan seseorang. Ego sebenarnya bekerja untuk mengisi id, sehingga ego yang tidak mempunyai energi sendiri menerima energi dari id. Ego adalah sesuatu yang dapat dirasakan dan dikendalikan oleh manusia.

Superego adalah perasaan budaya dan moral kepribadian yang beroperasi bertentangan dengan prinsip-prinsip ego yang ideal, memuaskan, dan realistis. Superego berkembang dari ego dan tidak memiliki sumber energi sendiri. Namun Superego bertentangan dengan dirinya sendiri mengenai apa yang memiliki nilai. Kurangnya hubungan dengan dunia luar membuat tidak masuk akal untuk mendefinisikan kesempurnaan superego. Superego merupakan aspek psikologis yang ada

pada manusia, menggambarkan posisi ketundukan dan penghormatan terhadap norma-norma sosial, etika, dan nilai-nilai masyarakat. Superego adalah sesuatu yang tidak dipahami orang. Misalnya ketika seseorang melakukan kesalahan, secara tidak sadar kita merasa bersalah atau malu. Dari situlah faktor Superego mempunyai efek menahan faktor identitas atau dorongan biologis manusia agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Sigmund Freud juga mengemukakan mengenai dinamika kepribadian pada seseorang. Sigmund Freud berpendapat konsep naluri merupakan konsep psikologis dan biologis, suatu konsep batas yang terletak pada batas antara gejala tubuh dan gejala mental. Naluri adalah representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh. Naluri dapat diartikan sebagai ekspresi psikologis dari sumber rangsangan bawaan sejak lahir. Ekspresi psikologis disebut keinginan, sedangkan stimulus fisik yang menimbulkan keinginan disebut kebutuhan (Semiu, 2006: 69).

Hal lain selain naluri dalam dinamika kepribadian yaitu kecemasan. Menurut Freud, kecemasan adalah suatu keadaan ketidaknyamanan yang disertai sensasi fisik yang memperingatkan orang akan bahaya yang akan datang. Situasi yang tidak menyenangkan seringkali tidak jelas dan sulit didefinisikan, namun kecemasan itu sendiri selalu dirasakan (Semiu, 2006: 87). Konflik dan bentuk frustrasi yang beragam menghambat kemajuan individu dalam mencapai tujuan dan menjadi sumber kecemasan. Keadaan ini diikuti dengan perasaan tidak nyaman yang ditandai dengan istilah cemas, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan dalam berbagai tingkatan. Freud membedakan kecemasan menjadi dua, yaitu 1) kecemasan objektif yaitu reaksi aktual ketika seseorang merasakan bahaya di suatu lingkungan. Menurut Freud, kondisi ini mirip dengan rasa takut dan 2) kecemasan kegugupan berasal dari konflik bawah sadar antar manusia orang tersebut tidak mengetahui alasan keemasannya.

Dinamika kepribadian dalam kajian Sigmund Freud juga membahas mengenai ketakutan. Ketakutan merupakan mekanisme pertahanan diri yang artinya rasa takut muncul pada seseorang karena adanya kecenderungan bertahan dari bahaya atau sekedar perasaan tidak nyaman terhadap suatu hal. Dalam bukunya *Fears and Phobias*, Dr. Tony White mengajukan definisi ketakutan. Ketakutan adalah sesuatu yang cukup kompleks, yang didalamnya terdapat perasaan emosional dan beberapa sensasi fisik (Soelasmono, 2011).

Penelitian ini juga mengkaji mengenai representasi kesedihan. Representasi adalah proses menggambarkan sesuatu yang dilihat dan diolah dalam bentuk nyata oleh sistem panca indera. Suatu proses pencatatan fisik pengetahuan, ide atau pesan oleh Marcel

Danesi (2010). Kesedihan adalah kecenderungan yang dirasakan ketika kehilangan seseorang atau sesuatu yang berharga, ketika kehilangan cinta dari orang lain atau lingkungan, dan ketika gagal mencapai tujuan. Strongman (2003: 116) berpendapat bahwa kesedihan ibarat sebuah pengalaman yang dapat menimbulkan keputusan, kesepian, dan perpisahan.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan pada penelitian yang dilakukan oleh Febiansya Aji Laksana (2022) mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang dengan hasil penelitian mengungkapkan narasi kesedihan yang dialami oleh tokoh Kusunoki yang terungkap dari tindakan, sikap, perkataan, dan pemikiran para tokoh dan tercermin dalam semua kelima tahapan kesedihan mulai dari menyangkal, marah, depresi, penawaran, sampai dengan penerimaan. Persamaan pada kedua penelitian adalah kesamaan pada bidang kajian yaitu sama-sama mengkaji psikologi sastra. Namun kedua penelitian ini menggunakan kajian teori yang berbeda yaitu teori tanda visual manga Robin E. Brener dan juga teori struktur kepribadian Sigmund Freud. Perbedaan lain penelitian Febiansya dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian Febiansya menggunakan Manga *Jumyou Wo Kaitotte Moratta Ichinen Ni Tsuki, Ichimanenen De Karya Miaki Sugaru* sedangkan penelitian ini menggunakan Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini sebagai objek kajiannya.

Penelitian lain yaitu dalam skripsi yang ditulis mahasiswa Universitas Negeri Sunan Ampel yaitu Wan Rizqi Azizah (2023) dengan hasil penelitian 1. Representasi cerita dalam Novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah dari perspektif psikologi sastra Sigmund Freud. 2. Struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah terdiri dari id, ego, dan superego menurut teori Sigmund Freud. 3. Mendeskripsikan umpan balik yang diberikan pembaca oleh sikap kepribadian tokoh utama dalam Novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah. Penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan saat ini memiliki persamaan pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji psikologi sastra dengan teori Sigmund Freud. Penelitian Wan memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian berupa representasi traumatik tokoh utama dengan representasi kesedihan dengan objek kajian novel yang berbeda.

Novel *Aku Tak Membenci Hujan* menghubungkan antara struktur kepribadian dan dinamika kepribadian dalam kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud dengan representasi kesedihan. Albertine (2010:42) dalam buku Psikologi Sastra berpendapat bahwa kesedihan atau dukacita (*grief*) adalah yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas

kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Representasi kesedihan dalam novel mengacu dengan konsep dan tahapan kesedihan (*The Five Stage of Grief*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Elisabeth Kubler-Ross pada bukunya *On Death and Dying*. Konsep dan tahapan dalam kesedihan yakni penolakan dan menarik diri (*denial*), marah (*anger*), penawaran (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*).

Penolakan dan menarik diri dianggap sebagai tahap awal dari proses berduka. Setelah melalui kejadian menyedihkan, seseorang akan menolak menerima keadaannya. Selama tahap penolakan ini, orang cenderung mengurung diri dan menghindari interaksi sosial. Tindakan mengisolasi diri ini bermula dari ketidakpercayaan terhadap tragedi yang menimpa mereka atau di sekitar mereka. Orang yang merasa sedih akan dengan tegas menyangkal apa yang terjadi padanya (Santrock, 2011).

Seseorang yang mengalami kesedihan akan terjadi pergeseran emosional ke arah kemarahan, kecemburuan, dan balas dendam. Pada tahap ini, individu mulai menginternalisasi kondisi yang dialaminya dan penolakannya terhadap realitas berkurang. Orang yang bersedih tidak dapat menyangkal kenyataan dan cenderung menganggap diri mereka lebih bertanggung jawab atas kejadian tersebut dan menyalahkan diri sendiri atau orang lain atas kejadian tersebut. Emosi negatif seperti marah, cemburu, dan dendam muncul sebagai reaksi alami terhadap rasa sakit yang dialami, dan tahap ini dapat dianggap sebagai bagian dari proses transisi kesedihan. Bagi sebagian orang, kemarahan dianggap sebagai rasa takut dan sedih, itulah sebabnya kebanyakan orang memilih menyembunyikan kemarahannya (Kubler Ross, 2014).

Selanjutnya yaitu tahapan penawaran (*bargaining*) yaitu pada tahap ini, individu mencoba bernegosiasi dengan dirinya sendiri atau dengan kekuatan yang lebih tinggi untuk mencoba menghindari atau mengurangi konsekuensi kesedihan. Mereka berharap ada cara untuk memulihkan atau mengubah peristiwa menyedihkan ini. Ketika seseorang mencapai tahap negosiasi, kemarahannya mulai mereda dan mereka mulai terjebak dalam pikiran. Tahap ini terkadang disertai dengan perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Pada tahap ini seseorang akan mencoba mengatasi rasa sakitnya dengan melakukan apa saja. Seseorang mungkin terus-menerus dihantui perasaan menyesal dan terjebak dalam pikiran tentang masa lalu, keadaan saat ini, atau bahkan harapan untuk masa depan. Setiap individu mungkin

pernah membayangkan kehidupannya tanpa kesedihan yang menimpa dirinya (Kubler Ross, 2014)

Depresi meliputi perasaan sedih, putus asa, kehilangan harapan, dan kekosongan emosional yang mendalam. Seseorang kehilangan keinginan untuk menghadapi hidup dan terjerumus dalam kesedihan, tidak peduli dengan keadaan di sekitarnya, dan merasa lebih nyaman menyendiri. James dan Friedman dalam Hidayat (2020) berpendapat bahwa reaksi terhadap depresi akibat perasaan kehilangan meliputi menurunnya kemampuan berkonsentrasi, gangguan tidur, dan perubahan kebiasaan makan, yang semuanya merupakan gejala normal ketika seseorang mengalami depresi. Orang yang mengalami depresi juga cenderung merasa emosinya berkurang. Pada tahap ini, seseorang membutuhkan dukungan atau bantuan dari orang lain untuk dapat mengatasi perasaan depresinya. Depresi akan terus-menerus menyebabkan suasana hati yang buruk. Kesedihan dapat diselingi oleh emosi positif atau tawa, sedangkan pada depresi, emosi negatif sering kali tidak dapat dihindari sehingga penting untuk mendapatkan dukungan.

Pada tahap penerimaan seseorang sudah mampu mengatasi kesedihannya. Seiring meredanya rasa sakit seseorang, maka perubahan besar dalam hidup juga mulai terlihat. Kubler Ross (2014) mengatakan tahap ini sering dianggap sebagai saat ketika seseorang yang bersedih akhirnya merasa segalanya baik. Sikap seseorang yang menerima kenyataan mendorong dirinya untuk maju dan melanjutkan hidup. Pada tahap ini mulai merasakan rasa damai dan tenteram. Rasa sakit yang seseorang rasakan hampir hilang sepenuhnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Sugiyono (2015: 15) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada penggambaran post-natural yang digunakan untuk mengkaji keadaan objek-objek alam atau sesuatu di mana peneliti sebagai alat kuncinya. Metode kualitatif menghasilkan data berupa kutipan frasa yang menonjolkan kata atau frasa, bukan angka. Dalam penelitian ini menjelaskan kutipan kalimat yang terdapat dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Data penelitiannya adalah kutipan atau kalimat yang menjadi pokok utama kajian Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yaitu struktur, dinamika dan representasi kesedihan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah membaca dan mencatat. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* adalah subjek dan bahan bacaan utama penelitian ini. Tahap selanjutnya yaitu mencatat kutipan dari isi buku

yang telah dibaca. Kutipan yang dicatat yaitu kutipan yang terdapat dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yang mencakup struktur kepribadian tokoh, dinamika kepribadian, dan representasi kesedihan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman terdiri atas 1. Reduksi data adalah cara menganalisis data dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasinya sehingga mencapai kesimpulan akhir. 2. Penyajian data membantu pengambilan tindakan setelah memilih dan menyederhanakan data sebelumnya. 3. Penarikan simpulan yaitu tahap ini serupa dengan data yang dikumpulkan dari tahap sebelumnya (Miles dan Huberman, 1992: 16-25). Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi isi kutipan novel. Penyajian struktur dan dinamika kepribadian yaitu dalam bentuk kutipan, tabel, dan deskripsi mengenai isi kutipan yang terdapat pada novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Pada representasi kesedihan disajikan kutipan kutipan dan deskripsi isi kutipan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

#### a. Tokoh Karang

Struktur kepribadian tokoh Karang dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut.

“Berani sekali kamu menyentuh saya dengan tangan kotor kamu itu. Bisa-bisa saya tambah sial!” Wanita itu segera mengibas tangannya pada gaun yang dia kenakan “Karang hanya-” Alah, alasan! Kamu selalu banyak alasan buat membenarkan perbuatan kamu. Dasar lintah menjijikkan!” Lantas wanita itu melenggang meninggalkan Karang yang masih berdiri mematung. “Sehina itukah Karang di mata Mama? Berapa kali pun Karang mencoba memahami perlakuan ibunya, tetapi tetap saja pada akhirnya dia terluka. Cowok itu tertunduk lesu. Tubuhnya gemetar bersamaan dengan buliran bening yang mulai menapaki pipi putihnya. Haruskah Karang benar-benar mati? Agar Mama bisa bahagia?” (ATMH, hal. 27).

Karang memiliki id, ego dan superego yang terlihat pada reaksi emosional yang ditunjukkan Karang sebagai bentuk id atas perlakuan Andira. Id disini mencerminkan keinginan untuk meluapkan perasaan sakit hati yang dilakukan Karang tidak secara terbuka hanya dengan menahan emosi dan menunjukkan respon emosional dari luka batin dan keinginan mengakhiri penderitaan. Ego Karang ditunjukkan dengan usaha untuk memahami perlakuan Andira meskipun menyakitkan

untuk Karang. Ego ini berusaha menyeimbangkan keinginan diterima Andira dengan kenyataan yang dihadapi yaitu penolakan. Superego Karang terlihat pada tanggungjawab dan harapan untuk membuat Andira bahagia. Karang menganggap bahwa Karang harus berkorban demi kebahagiaan Andira, bahkan mengorbankan dirinya sendiri. Superego ini menumbuhkan standar moral tetapi penuh penolakan. Karang akan merasa bersalah, tidak pantas dan menyiksa batinnya sendiri. Struktur kepribadian ini menunjukkan karakter yang seimbang antara kebahagiaan pribadi dan tanggung jawab yang pada akhirnya menciptakan konflik internal pada tokoh Karang.

Struktur kepribadian lain dari tokoh Karang dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut.

"Mama," lirik Karang yang tak pernah sekali saja membenci semua perlakuan Andira, walau itu hampir merenggut nyawanya. Andira maju beberapa langkah. Di luar dugaan, dia membuka lengannya walau tak begitu besar. Seakan-akan wanita itu memberi isyarat jika saat ini dia sudah siap menerima putra yang terbuang ke dalam pelukan. Karang meneteskan air mata bahagia. Dia melepaskan rangkulan Biru dan berjalan pelan meraih pelukan yang selama ini teramat dia rindukan. Seluruh tubuh remaja jangkung itu bergetar. Sungguh Karang tak menyangka jika akan mendapatkan sambutan yang luar biasa tersebut. Karang datang, Ma. Dengan langkah gontai, Karang maju meraih asa yang dia sandarkan di setiap doa. Pelukan wanita yang telah melahirkannya itu akhirnya terengkuh jua. Air mata sukacita mengalir mengkurat rona bahagia di wajah si putra pertama. Karang memeluk Andira begitu erat. Rasanya dia ingin waktu berhenti saat itu juga. "Makasih, Ma. Karang nggak ingin apa-apa lagi. Dunia Karang sudah lebih dari cukup dengan cinta Mama" (ATMH, hal. 270).

Berdasarkan kutipan di atas Karang memiliki struktur kepribadian id, ego, dan superego yang ditunjukkan melalui id yaitu Karang merasakan kebahagiaan karena dapat memeluk ibunya sesuai keinginannya untuk mendapatkan cinta dan pengakuan. Karang dapat merasakan kasih sayang dari pelukan seorang ibu. Hal ini ditandai dengan air mata yang mengalir menunjukkan kebutuhan emosionalnya terpenuhi. Ego Karang ditunjukkan pada usaha Karang mendekati dan memeluk Andira meskipun Karang pernah mengalami perlakuan yang menyakitkan dari Andira. Ego Karang berfungsi mengambil langkah untuk mencapai kebahagiaan yang belum pernah dirasakan dan

memaafkan perlakuan yang menyakitkan. Superego Karang ditunjukkan pada pribadi Karang yang tidak pernah membenci Andira meskipun Karang pernah mendapatkan perlakuan yang buruk dari Andira. Perilaku Karang mencerminkan nilai moral tentang cinta dan pengertian serta keinginan memaafkan. Struktur kepribadian Karang ini menggambarkan karakter pengertian, pemaaf dan penuh harapan dalam menghadapi hubungan yang rumit.

#### b. Tokoh Andira

Struktur kepribadian tokoh Andira dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut.

"Setelah selesai dengan aktivitasnya di toilet, Karang segera keluar sembari mengibas sisa-sisa air yang masih menempel di telapak tangan. Namun, dia dikejutkan oleh seorang wanita yang tiba-tiba datang dari arah belakang, lantas mendorong tubuhnya hingga menabrak tembok. "Apa yang kamu lakukan di sini, hah?!" seru wanita itu, Andira, setengah berbisik. Ada perasaan marah bercampur kesal di dalam suaranya. "Kamu sengaja datang ke sini buat ngikutin saya? Iya?!" Karang menelan ludah dengan susah payah. "Nggak, Ma. Karang nggak tahu kalau Mama ada di sini." "Alah, dasar pembohong kamu! Apa nggak cukup selama ini kamu menempel di hidup saya seperti parasit busuk?" "Nggak, Ma. Karang cu-" "Tolong! Tolong!" Andira memotong perkataan Karang sebelum cowok itu bisa membela diri. "Kenapa kamu tidak menghilang saja sih, hah? Atau kalau perlu, kamu mati saja. Biar kamu tidak jadi beban orang lain." Mata wanita itu membulat dan melotot tajam ke arah Karang yang terpepet di tembok" (ATMH, hal. 26).

Tokoh Andira memiliki struktur kepribadian id, ego, dan superego yang dibuktikan melalui id yang terlihat jelas pada saat kemarahan Andira kepada Karang dengan perlakuan kasar serta makian. Id ini berupa dorongan dasar dan insting secara emosional berupa kemarahan tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya. Ego Andira terlihat pada perilaku yang dilakukan dengan tetap berbisik untuk menjaga keadaan dan menarik perhatian orang lain di tempat umum. Ego ini mencoba menengahi kemarahan dan realita sosial. Superego terlihat jelas pada ucapan dengan kata-kata yang menyakitkan seperti "parasit busuk" dan "mati" yang mencerminkan tekanan atau harapan yang menganggap keberadaan Karang adalah beban. Superego Andira dalam hal ini berkonflik dengan emosi yang membuat Andira lemah nilai moral dan empatinya. Struktur kepribadian Andira adalah individu yang impulsif dan mencerminkan pertarungan emosional

dan harapan sosial serta kesulitan mengelola emosi dan terjebak dalam tekanan sosial dan kemarahan.

Struktur kepribadian lain tokoh Andira dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut.

"Andira lantas memegang wajah Karang yang duduk di sampingnya. "Anak Mama..., kamu tahu? Mama menyesal melahirkanmu. Bukan karena Mama membencimu, tetapi membawamu ke dunia ini adalah suatu kesalahan." Andira mengusap wajah Karang yang mulai berkaca-kaca dengan segenap rasa cinta. "Mama lelah, Rang. Mama ingin pergi jauh. Ke tempat di mana Mama merasa lebih baik dan terbebas dari rasa sakit Mama. Apa kamu ikut dengan Mama?" Cowok itu mengangguk cepat. "Karang akan ikut ke mana pun Mama pergi." "Mama akan pergi ke langit. Mama akan terbang bersama para malaikat." Andira menerawang ke atas, seolah-olah dia akan terbang saat itu juga. "Karang ikut. Bawa Karang pergi. Jangan tinggalkan Karang sendiri lagi." Tangis Karang akhirnya pecah. "Karang mohon, Ma. Kalau di kehidupan sekarang Karang tidak bisa mendapatkan cinta Mama, paling tidak, Karang bisa bersama Mama di langit sana" (ATMH, hal. 207).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Andira memiliki struktur kepribadian id, ego, dan superego yang ditunjukkan melalui id Andira yaitu keinginan melarikan diri dari penderitaan yang dialaminya dan pergi ke tempat yang bisa membuat Andira terbebas dari rasa sakit. Hal ini mencerminkan dorongan emosional yang kuat untuk menghindari rasa sakit dan mencari ketenangan. Id berfungsi mengekspresikan keinginan mendalam untuk melarikan diri dari permasalahan yang menyakitkan. Ego Andira ditunjukkan melalui usaha Andira untuk menjelaskan kepada Karang tentang perasaannya meskipun Andira sangat lelah dan sudah putus asa. Andira menyadari bahwa dirinya berada dalam masa sulit. Ego berperan mengatur kesadaran dan cara komunikasi tentang perasaan yang sedang terjadi. Superego Andira ditunjukkan pada Andira yang masih terjebak dalam rasa sakit menunjukkan kesadaran moral dengan mengungkapkan penyesalan dan keinginan untuk tidak menyakiti Karang lebih lanjut lagi. Superego Andira menunjukkan nilai moral kejujuran tetapi didalamnya tersimpan penderitaan. Struktur kepribadian ini menggambarkan karakter yang kompleks dalam menghadapi keputusan dan penderitaan.

### c. Tokoh Agha

Struktur kepribadian tokoh Agha yang merupakan kepribadian lain dalam diri Karang dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut.

"Agha bertepuk tangan tepat di depan wajah ibunya. Walau tidak pernah bertemu dengan Andira sebelumnya, tapi remaja itu sangat tahu jika Andira sangat membenci Karang dan selalu menyalahkan cowok itu atas semua yang terjadi pada hidupnya. Agha tahu itu karena mereka berada di tubuh yang sama. PLAK! Andira melayangkan tamparan keras ke wajah anaknya. Agha memegang pipinya yang kemerahan karena tamparan Andira barusan. Dia berdecak kesal. "Ck. Kasihan sekali si Karang. Hidupnya ditampar sana-sini, dipukul sana-sini," ucap Agha. Wajah Andira mengeras, memperlihatkan otot-otot kemarahan yang sudah tak terkendali. "BERANINYA KAMU BICARA SEMBARANGAN!" teriak Andira dengan sorot mata penuh amarah. Agha tersenyum hambar. "Kenapa? Lo nggak terima? Lo nggak lihat hasil kesombongan lo pada kami, Andira? Lihat dengan baik. Kami sekarang sudah menjadi monster. ARGH!" Agha mengaum tepat di depan wajah Andira. Agha sangat membenci wanita itu. Dia sama sekali tak pernah mau memanggil Andira dengan sebutan Mama. Jika Andira menyalahkan Karang atas hidupnya, berbanding terbalik dengan Agha yang menyalahkan Andira atas hidupnya yang berbeda dengan orang lain. Andira mundur beberapa langkah setelah mendapat hantaman kata bertubi-tubi dari Agha. Saat ini dia betul-betul bingung kenapa Karang bisa bersikap seperti ini padanya. Tak terbersit sama sekali dalam pikiran wanita itu jika yang ada di depannya saat ini bukanlah Karang. Karang, yang sudah berganti menjadi Agha, semakin menyodorkan wajahnya ke hadapan Andira. "Kami sekarang orang aneh. Tahu nggak lo? Kami nggak pernah minta untuk lo lahirkan, Andira! Tapi, kenapa lo nyalahin kami atas semuanya? Lo itu cuma wanita picik!" (ATMH, hal. 36).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat terdapat id, ego dan superego pada tokoh Agha yaitu id yang terlihat jelas pada perilakunya yang membenci Andira karena menganggap Andira yang membuat hidupnya berbeda dengan orang lain. Emosional juga terlihat jelas pada kemarahan dengan bertindak berdasarkan dorongan emosi karena merasakan ketidakadilan dan ingin menyuarkan rasa sakitnya meskipun dengan cara yang agresif. Ego dalam diri Agha ditunjukkan pada sikapnya yang berusaha mengendalikan kemarahannya dengan senyuman dan menyampaikan ketidakpuasannya kepada

Andira dengan cara yang lebih terarah. Ego disini untuk menyeimbangkan antara dorongan id yang membenci Andira dengan realitas sosial yang sifatnya negatif. Superego berisi nilai dan norma yang ada di masyarakat tetapi dalam diri Agha ditunjukkan superego yang lemah dan tidak terlihat norma dan nilai untuk menghormati orang tua karena rasa marah dalam dirinya. Superego dalam diri Agha sudah dikuasai oleh rasa sakit dan marah sehingga tidak dapat melihat Andira sebagai sosok yang dihormati. Struktur kepribadian Agha menunjukkan karakter yang emosional dan agresif serta kesulitan mengelola perasaannya karena konflik internal yang dialaminya.

Struktur kepribadian lain tokoh Agha dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut.

"Kenapa? Lo kaget karena gue bukan Karang dan lo nggak bisa nampar gue?" Agha terkekeh sinis. "Pernah nggak sih lo merasa bersalah melihat keadaan kami, Ibu Andira? Kami sekarang ini manusia aneh. Manusia aneh yang lo ciptakan dari rasa benci lo pada kami!" Agha merangsek maju mendekati Andira. Andira refleks berjalan mundur untuk menghindari putranya. Dia sedikit ketakutan. "Apa yang kamu inginkan dari saya?" "Gue pengen cekik lo sampai lo tahu gimana rasanya sesak dan tersiku, balas Agha tenang. "Tapi gue masih manusia. Bukan bin-" Tok..., tok..., tok..... "Bu. Ada polisi mencari anda!" seru Kepala Sekolah dari balik pintu. Informasi itu membuat Agha seketika menggeram kesal. "Ck, sial! Ternyata sudah masuk laporan kepolisian!" Agha berdecak "Lo emang hebat, Ibu Andira. Lo langsung melaporkan kasus ini tanpa bertanya terlebih dulu dan mencari kebenarannya. Bravo!" Agha bertepuk tangan dengan kesal. "Biar polisi yang mengusut," jawab Andira cuek. Wanita itu lalu berjalan menuju meja kerjanya. "Seorang ibu pasti akan membela anaknya mati-matian. Tapi lo? Oh. gue hampir lupa kalau lo nggak mengakui kami sebagai anak. Binatang saja tidak menyakiti anaknya. Lalu apa sebutan yang pantas untuk anda. Ibu Andira?" Andira mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dia mencoba untuk mengendalikan emosinya. Bagaimanapun dia punya citra yang terjaga dengan baik" (ATMH, hal. 190).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat terdapat id, ego dan superego pada tokoh Agha yaitu id yang terlihat jelas dari diri Agha yaitu adanya kemarahan dan kebencian kepada Andira karena dorongan emosional terhadap perlakuan Andira yang menganggap Karang

anaknyanya. Hal ini mencerminkan emosi untuk melampiaskan rasa sakit dan frustrasi yang dirasakan. Id ini berfungsi untuk mengekspresikan kemarahan dan rasa sakit atas keadaan Karang saat ini dan mempertanyakan peran ibu dalam membela anaknya yang tidak terlihat dalam diri Andira. Ego Agha ditunjukkan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Andira meskipun penuh kemarahan dan emosi. Agha menyadari situasi yang dihadapi dan berusaha mengekspresikan perasaannya dengan tegas. Agha memiliki kesadaran akan realitas hubungan yang rumit antara anak dan ibu tersebut. Superego ditunjukkan dalam ungkapan kekecewaan, rasa tidak adil dan ketidakpuasan terhadap perlakuan Andira yang tidak menunjukkan standar moral seorang ibu. Superego dalam diri Agha juga menginginkan keadilan dan pengakuan dari Andira sebagai seorang ibu yang artinya memiliki nilai moral yang mendalam tentang hubungan ibu dan anak. Struktur kepribadian Agha menggambarkan karakter yang penuh emosi dalam situasi yang menyakitkan.

#### d. Tokoh Banu

Struktur kepribadian tokoh Banu yang merupakan kepribadian lain yang muncul dalam diri Karang yang dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut

"Banu follow Kak Launa or Kak Launa Leave Banu!!!" Launa berdiri sambil berkacak pinggang. Dia terlihat malas meladeni anak kecil itu. Banu menarik sweater Launa yang menjuntai. Dengan raut wajah sedih, anak kecil itu memohon, "Don't leave me, Please. I'm afraid to be alone. If you're tired, please, take me to my brother or my Dad." "Banu want to take to Mas Biru or Papa, kan? Kalau Banu mau dituruti. Banu juga harus nurut apa kata Kak Launa, understand?!" Banu mengangguk saja walau dia tak mengerti sama sekali perkataan dari Launa. "Ayo, jalan." Launa mengulurkan tangan yang segera diraih oleh Banu, yang masih duduk dengan wajah memelas di depan kulkas yang terbuka. Tanpa membersihkan sisa-sisa makanan dan minuman yang tercecer di lantai, mereka bergandengan meninggalkan dapur menuju Asep yang sudah menunggu sedari tadi (ATMH, hal. 232).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat terdapat id, ego dan superego pada tokoh Banu yaitu id yang terlihat jelas pada pribadi Banu yang memiliki rasa takut sendirian dan ditinggalkan. Banu memohon kepada Launa untuk dibawa ke kakak atau ayahnya, hal ini mencerminkan dorongan untuk mencari kenyamanan dan keamanan. Banu pribadi anak kecil yang pada umumnya masih bergantung pada orang dewasa sebagai tempat

mencari perlindungan. Ego Banu ditunjukkan pada usaha Banu memahami situasi yang terjadi meskipun tidak mengerti. Banu menjawab terhadap permintaan Launa hal ini menunjukkan usaha Banu untuk beradaptasi dengan situasi dan mengikuti arahan yang diberikan. Banu berusaha tetap berkomunikasi dengan Launa meskipun dalam diri Banu tersimpan ketakutan. Ego inilah yang berfungsi untuk mengatur pribadi dan usaha Banu dalam menghadapi situasi yang terjadi padanya. Superego Banu terlihat kesadaran Banu untuk mengikuti aturan dan arahan Launa. Banu juga berusaha memenuhi harapan Launa meskipun Banu tidak sepenuhnya mengerti. Banu akan menuruti Launa sebagai bentuk mencerminkan nilai moral patuh terhadap orang yang lebih tua. Struktur kepribadian ini menggambarkan karakter yang patuh dan berusaha berjuang untuk memahami kejadian yang terjadi disekitarnya.

Struktur kepribadian lain tokoh Banu dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut.

“Andira sesekali memandang Banu yang duduk menempel pada pintu mobil sembari mengemudikan kendaraannya. Tubuh besar Karang terlihat masih tidak nyaman dengan Andira yang sedang bersamanya. Anak kecil itu seperti memberi sekat pada dirinya dengan Andira agar wanita itu tidak mendekatinya. *"Are you still afraid of me?"* tanya Andira. Banu mengangguk dengan cepat. *"I don't like you either. Because you always hit me. Mas Agha doesn't like you either. Only Mas Karang likes you."* *"Really? How can you forgive me?"* *"Just be nice to me. Don't hit me anymore."* *"Ok. I promise I'll be nice to you and won't hit you again."* *"Really? Then may I sleep in your car?"* *"Of course."* *"What if I drool? Are you going to drop me off and hang me on the side of the road?"* Andira kembali tercekat. Karang kecil masih mengingat kejadian-kejadian masa lalu yang Andira sendiri tidak begitu jelas mengingatnya” (ATMH, hal. 281).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat terdapat id, ego dan superego pada tokoh Banu yaitu id yang terlihat jelas pada pribadi Banu yang terlihat ketakutan terhadap Andira dan mengungkapkan bahwa Banu tidak menyukai Andira karena sering dipukul. Id dalam diri Banu mencerminkan dorongan emosional untuk melindungi diri dari rasa sakit dan ketidaknyamanan. Ego Banu ditunjukkan pada ketakutan Banu dengan Andira sehingga Banu mengungkapkan perihal ketakutannya secara langsung kepada Andira dan meminta Andira untuk bersikap baik dan tidak memukulnya lagi. Ego ini menunjukkan kesadaran akan situasi dan berusaha

bernegosiasi untuk mendapatkan perlakuan yang lebih baik. Ego Banu berfungsi menilai sesuatu dan mencari cara agar hubungan Banu dan Andira terasa lebih aman. Superego Banu ditunjukkan pada nilai moral yang perlu dipelajari tentang perlakuan baik dan buruk. Hal ini terlihat pada keinginan Banu dengan meminta Andira untuk tidak memukulnya lagi. Struktur kepribadian ini menggambarkan karakter lemah, pengertian dan mau belajar untuk menunjukkan hubungan yang lebih baik di masa depan.

e. Tokoh Launa

Struktur kepribadian tokoh Launa dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut

“Tak berapa lama, Karang sudah tertidur pulas. Launa memandang wajah itu dengan lega. Ingatannya pun melayang pada masa saat Levan Fernando Damaris, kakak laki-lakinya, masih hidup. Walau Levan berbeda dengan orang lain, tak pernah sekali saja Launa malu mempunyai saudara sepertinya. Levan selalu tersenyum saat menggendong kucing kesayangannya berkeliling rumah. Levan juga selalu terlihat gembira saat Launa pulang dengan membawa es krim stroberi kesukaannya. Dan Levan akan ikut menari dengan riang saat Laura sedang latihan untuk pentas seninya. Hal-hal sepele seperti itu saja sudah bisa membuat Levan bahagia. Namun, sepertinya Tuhan lebih sayang kepadanya. Tuhan mengambil saudara yang dia kasihi tersebut saat usianya baru mencapai 16 tahun Levan meninggal dunia setelah tertabrak sepeda motor saat Levan mengejar kucingnya yang berlari keluar. Laura yang saat itu bertugas menjaga Levan lengah dan tak sadar kalau cowok itu sudah berlari ke arah jalan raya. Levan akhirnya menyerah setelah berjuang di ruang ICU selama satu minggu, dan pergi dengan sejuta senyuman yang selama ini tak pernah lepas dari wajahnya. Lamunan Launa terputus saat Karang, sebagai Banu, mengigau dalam tidurnya. Cewek itu buru-buru menyalakan mobilnya dan bersiap untuk pergi dari sana. Namun, sekali lagi dia melirik ke arah Karang sambil bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi pada cowok itu. *"Lo kenapa sebenarnya, Rang?"* gumam Launa. Saat petir kembali menyambar, Launa pun mengurungkan niatnya untuk bertanya lagi. Saat ini prioritas utamanya adalah menolong Karang. Hal lain bisa menyusul nanti” (ATMH, hal. 91).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Launa memiliki struktur kepribadian id, ego dan superego yang ditunjukkan melalui dalam diri Launa terdapat dorongan untuk melindungi dan merawat Karang. Launa juga merasakan rasa simpati karena Karang mengingatkan Launa dengan kakaknya yang sudah meninggal. Hal ini menunjukkan kepedulian serta adanya kedekatan emosional. Ego Launa berusaha membantu Karang meskipun bingung dengan keadaan yang terjadi. Ego launa bekerja mengarahkan perhatian pada tindakan yang dilakukan dengan tujuan membantu Karang tanpa melihat permasalahan yang sedang terjadi pada diri Karang. Superego dalam diri Launa yaitu memiliki rasa empati dan tanggung jawab terhadap orang lain. Superego Launa berfungsi untuk mendorong tindakan yang bersifat membantu tanpa memikirkan situasi yang sedang dihadapi. Struktur kepribadian ini merupakan gambaran karakter yang masih terjebak dengan masa lalu tetapi di lain sisi mampu menghadapi tantangan dengan cara yang positif serta rasa empati yang tinggi terhadap seseorang.

Struktur kepribadian lain tokoh Launa dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut.

“Setelah pemutar suara Launa berakhir. Launa memandang wajah Karang dalam sosok Aru yang sedang menikmati angin sore dalam dunianya yang sepi. Cewek itu menatap lekat wajah tampan Aru dari samping dengan senyum merekah lalu berkata, "Entah dengan siapa bahagiamu kelak, Rang. Denganku atau dengan cewek penjual permen kapasmu? Tidak apa-apa. Selama aku masih bisa melihat senyum bahagiamu, itu sudah lebih dari cukup buatku. Karena definisi cinta bagiku adalah melihat orang yang aku cintai bahagia. Bersamamu aku belajar satu hal, Rang, yaitu melepaskan. Jangan sesali mereka yang menghampiri hidupmu lalu memilih pergi meninggalkanmu. Tapi belajarlah..., karena mereka telah mengajarkanmu bagaimana cara untuk melepaskan. melepaskan bukan berarti kehilangan” (ATMH, hal. 345).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Launa memiliki struktur kepribadian id, ego, dan superego yang dibuktikan melalui id yang terlihat jelas pada keinginan Launa melihat Aru bahagia terlepas siapapun yang akan bersama Karang di masa depan. Launa akan rela melepaskan Aru dan meninggalkannya demi kebahagiaan Aru. Id Launa menunjukkan emosional tentang cinta dan pengorbanan yang harus setara di dalam kehidupan. Ego Launa ditunjukkan pada kesadaran bahwa Aru akan bahagia dengan orang lain yang dicintainya. Launa rela melepaskan Aru dan menghadapi kemungkinan kehilangan. Ego Launa menunjukkan kedewasaan

menghadapi permasalahan dan mencari cara untuk melewatinya dengan berpegang pada pengorbanan dan penerimaan. Superego Launa ditunjukkan pada nilai moral dengan rela melepaskan seseorang yang dicintai demi kebahagiaannya. Hal ini mengajarkan arti ikhlas dalam hidup dan mempersiapkan diri untuk kehilangan di masa depan. Launa menunjukkan cara menghargai pengalaman dan pelajaran dalam sebuah hubungan dan bijaksana dalam menghadapi perasaannya. Struktur kepribadian Launa menggambarkan kedewasaan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantang emosional yang terjadi di dalam kehidupan.

## 2. Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian tokoh Karang dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut.

“Karang memilih untuk masuk melalui pintu belakang rumah yang mengarah ke area dapur. Dia sengaja memutar arah untuk menghindari pertemuan dengan ibunya. Namun, belum sempat mencapai pintu belakang, tetes air membasahi wajahnya. Karang pun tertegun. Ah, ternyata sudah datang musim hujan. Bulir-bulir air hujan mulai membasahi wajah Karang yang sengaja menengadahkan ke langit malam. Gurat wajahnya berubah sendu saat air hujan itu menetes ke wajah tampannya. Karang memejamkan sesaat, seolah tengah menikmati tetesan air hujan yang semakin lama semakin deras. JDAR. Suara petir membelah kesunyian malam. Dahsyatnya suara tersebut membuat Karang seketika terduduk dan meringkuk. Cowok itu terlihat ketakutan dan berusaha menyembunyikan wajah dengan kedua lengannya. Dia teringat kembali akan memori masa lalu yang membuatnya tidak suka dengan musim penghujan” (ATMH, hal. 31).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Karang memiliki dinamika kepribadian naluri yang ditunjukkan melalui keputusan Karang memilih untuk masuk melalui pintu belakang untuk menghindari pertemuan dengan Andira. Hal ini menunjukkan naluri untuk menghindari konflik tau situasi yang tidak nyaman. Keputusan Karang sebagai langkah menghindari interaksi yang bisa saja menimbulkan ketegangan emosional. Kecemasan pada diri Karang ditunjukkan pada sikap Karang yang tertegun dan adanya perubahan ekspresi menjadi sendu setelah merasakan tetesan air hujan. Hal ini dapat diartikan sebagai kecemasan yang muncul dari kenangan masa lalu. Kecemasan ini semakin diperkuat dengan suara petir yang menunjukkan bahwa Karang tidak nyaman. Ketakutan Karang ditunjukkan melalui reaksi Karang yang langsung

terduduk dan meringkuk setelah mendengar suara petir. Karang berusaha menyembunyikan wajah dengan kedua lengannya yang menunjukkan bahwa Karang merasa ketakutan. Rasa takut Karang dipicu dari kenangan dan trauma yang membuatnya tidak menyukai musim penghujan. Dinamika kepribadian dalam diri Karang saling berinteraksi dan menciptakan gambaran tentang pengalaman masa lalu yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.

Dinamika kepribadian tokoh Agha dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut.

"Sebisa mungkin Agha mengunci rapat mulutnya. Dia berharap minuman oplosan sang paman tak sampai masuk ke dalam perutnya yang sudah sangat perih. "GEBLEK LO SEMUA! TEKAN HIDUNGNYA! Agha, yang sudah kehabisan napas karena hidungnya tersumbal, dengan terpaksa membuka mulut untuk mendapatkan udara segar. Saat itu juga, minuman oplosan mengalir deras memasuki tenggorokan kembali. "Stop! Gue mo-hon." Untuk pertama kalinya Agha memohon. Dia sudah merasa sangat tersiksa. Kepalanya terasa akan pecah. Belum lagi perutnya yang terasa terbakar dan berputar-putar. Namun, tak ada yang mendengar rasa sakitnya. Bahkan air mata yang meleleh dari sudut matanya, seakan-akan hanya hiasan yang sama sekali tak berharga. Gelas selanjutnya tetap meluncur tanpa bisa Agha hentikan. Agha terkapar tak bergerak lagi. Tak ada satu pun dari mereka yang peduli dengan anak malang itu. Pradikta kembali berpesta bersama teman-temannya, seperti tak pernah terjadi apa-apa di dalam sana" (ATMH, hal. 218).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Agha memiliki dinamika kepribadian naluri yang ditunjukkan melalui usaha melindungi dirinya dari siksaan Pradikta. Agha berusaha menutup mulutnya agar minuman oplosan yang akan diberikan kepadanya tidak masuk ke dalam perutnya. Hal ini menunjukkan naluri untuk melindungi diri dari bahaya atau siksaan yang datang kepadanya. Karang juga merasa cemas ketika Pradikta berhasil memberikan Karang minuman oplosan yang membuat Agha tersiksa. Kecemasan yang Agha rasakan sebagai bentuk penolakan di dalam diri Agha tentang akibat yang ditimbulkan dari minuman oplosan yang akan membuatnya tersiksa. Ketakutan juga Karang rasakan ketika Karang sudah memohon untuk menghentikan Pradikta memberinya minuman oplosan tetapi Pradikta tidak peduli. Hal ini membuat penderitaan yang Karang rasakan semakin menyakitkan. orang-orang disekitar juga tidak ada yang peduli yang menambah ketakutan dalam diri Karang.

Ketiga dinamika kepribadian ini menggambarkan karakter Karang yang pasrah menghadapi situasi yang menakutkan.

Dinamika kepribadian tokoh Launa dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut.

"KARANG!" Launa menghambur, menggapai tubuh Karang yang memperlihatkan raut wajah menyedihkan. Launa mengguncang tubuh Karang yang tak merespons panggilannya. "Rang, bangun! Karang bangun! Karang! Jangan main-main. Ini nggak lucu. Bangun!" Launa histeris melihat Karang yang tidak bergerak dan tidak bernapas, "TANTE TOLONG! TOLONG KARANG, TANTE! DIA NGGAK BERNAPAS! TANTE! JANGAN BERDIRI DI SITU SAJA. SAYA MOHON TANTE. TOLONG LAKUKAN SESUATU!" teriaknya dengan air mata bercucuran. Teriakan Launa juga tak mampu menggoyahkan hati Andira. Wanita itu masih terus berdiri, tanpa mau melakukan apa-apa. Sorot matanya seolah-olah dia tak berada disana. Kosong dan hampa. Karena tak juga mendapatkan jawaban dari Andira, Launa segera berlari keluar dari toilet. Dia berlari seperti orang kerasukan. "TOLOOONGGGG! TOLONG SAYA! DIA NGGAK BERNAPAS, TOLOOONGGGG!" Cewek itu menangis berteriak sehingga menarik perhatian beberapa orang yang berada di sekitar toilet. "TOLOOONGGGG! DIA DI TOILET! DIA TIDAK BERNAPAS!" Tangis Launa semakin menjadi-jadi" (ATMH, hal. 262).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Launa memiliki dinamika kepribadian naluri yang ditunjukkan melalui usaha Launa menolong Karang dengan meminta bantuan Andira meskipun Andira hanya diam saja. Launa kemudian meminta bantuan lain dengan keluar dan berteriak meminta bantuan. Hal ini menunjukkan usaha dan naluri untuk menyelamatkan orang yang dicintainya. Launa juga merasakan kecemasan ketika melihat kondisi Karang yang tidak bergerak dan tidak bernapas. Kecemasan ini dapat dirasakan dari rasa panik karena tidak mendapatkan bantuan untuk menolong Karang. Kecemasan timbul dari perasaan panik dan putus asa melihat orang yang dicintainya sudah tidak berdaya. Launa juga merasakan ketakutan kehilangan Karang yang ditunjukkan dari teriakan dan air mata yang terus mengalir ketika berusaha mencari pertolongan untuk Karang. Launa juga tidak memiliki kekuatan untuk menolong sendiri sehingga perasaan takut akan keadaan Karang semakin kuat Launa rasakan. Ketakutan pada diri Launa menunjukkan ketidakmampuan menghadapi situasi yang

menegangkan. Dinamika kepribadian ini menggambarkan naluri, kecemasan dan ketakutan selalu berhubungan ketika dihadapkan dengan situasi yang menegangkan.

Dinamika kepribadian tokoh Andira dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut.

"Andira mendorong tubuh Pramana. Kemudian wanita itu kembali berteriak dan tak terkendali, "DIA AKAN MENGAMBIL ANAKKU!!! DIA AKAN MENGAMBIL KARANGKU, PRAM!!!" Andira menangis sesenggukan. "AKU AKAN MEMBUNUHNYA, AKU TIDAK AKAN MEMBIARKAN SIAPA PUN MEREbut KARANG DARIKU!!! DIA ANAKKU! DIA MILIKKU! TIDAK ADA YANG BISA MENGAMBIL DIA DARIKU!!!" Andira berteriak. Dia menangis meraung melepaskan segala emosinya. Dia juga menghentakkan tubuh seolah-olah mengekspresikan rasa tak sudi jika sang putra akan direbut dari sisinya. "Tidak ada yang bisa mengambil Karang darimu. Dia adalah anakmu. Anak kita." Pramana berusaha menenangkan istrinya. "Papa benar. Nggak ada yang bisa misahin Karang dari Mama," ucap Karang lirih yang tiba-tiba muncul dari balik pintu. Entah sejak kapan Karang berada di sana. "Karang anak Mama, dan selamanya akan bersama Mama," lanjutnya. Andira segera berlari menerjang tubuh Karang yang baru saja memasuki kamar, "Ayo lari. Cepat sembunyi. Dia akan datang. Dia akan membawa kamu pergi." Andira menyeret tangan Karang, lantas mengajaknya bersembunyi di samping tempat tidur" (ATMH, hal. 285).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Andira memiliki dinamika kepribadian naluri yang ditunjukkan melalui usaha Andira menyembunyikan Karang dan mempertahankannya agar disisinya karena ketakutannya jika ada orang lain yang akan mengambil Karang. Naluri dalam diri Andira merasa terancam maka sekuat tenaga Andira melindungi Karang. Andira juga merasakan cemas ketika Andira terus berteriak dan menyuruh Karang sembunyi karena takut Karang akan diambil orang lain. Hal ini membuktikan bahwa terdapat ancaman yang menimbulkan kecemasan dan membuat Andira harus memberikan perlindungan untuk Karang. Ketakutan juga Andira rasakan ketika Andira takut Karang akan diambil oleh orang lain. Ketakutan yang Andira rasakan menunjukkan jiwa seorang ibu yang takut kehilangan anaknya dan besar tanggung jawab agar anaknya tetap berada disisinya. Ketiga dinamika kepribadian ini

menunjukkan gambaran situasi yang penuh ketakutan dan emosional yang tinggi mengenai arti kehilangan.

### 3. Representasi Kesedihan

#### a. Penolakan dan Menarik Diri (*Denial*)

Penolakan dan menarik diri dalam penelitian ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Berani sekali kamu menyentuh saya dengan tangan kotor kamu itu. Bisa-bisa saya tambah sial!" Wanita itu segera mengibas tangannya pada gaun yang dia kenakan "Karang hanya-" Alah, alasan! Kamu selalu banyak alasan buat membenarkan perbuatan kamu. Dasar lintah menjijikkan!" Lantas wanita itu melenggang meninggalkan Karang yang masih berdiri mematung. Sehinaitukah Karang di mata Mama? Berapa kali pun Karang mencoba memahami perlakuan ibunya, tetapi tetap saja pada akhirnya dia terluka. Cowok itu tertunduk lesu. Tubuhnya gemetar bersamaan dengan buliran bening yang mulai menapaki pipi putihnya. Haruskah Karang benar-benar mati? Agar Mama bisa bahagia? (ATMH, hal. 27).

Kutipan di atas merupakan salah satu analisis struktur kepribadian tokoh Karang. Hal ini menjelaskan mengenai kesedihan yang Karang rasakan merupakan proses dan tahapan representasi kesedihan berupa penolakan dan menarik diri. Kesedihan Karang ditunjukkan pada perlakuan dan perkataan Andira yang menyakitkan yang membuat Karang mulai meragukan dirinya. Id dan penolakan berjalan searah yang ditunjukkan melalui rasa ragu dan rasa tidak layak untuk mendapatkan cinta dari Andira karena perlakuannya. Kesedihan juga terlihat pada keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan cinta dari Andira tetapi kenyataannya berbanding terbalik. Ego dan penolakan membuat Karang menarik diri dan merasa keberadaannya tidak berarti. Selain itu, Superego dan penolakan juga terlihat pada rasa tanggung jawab dan harapan membuat Andira bahagia meskipun harus mengorbankan dirinya sendiri. Struktur kepribadian dan representasi kesedihan berupa penolakan dan menarik diri dari kutipan di atas saling berhubungan yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan tetapi harus menghadapi perlakuan menyakitkan. Muncul rasa tidak berharga dan keinginan untuk menghilang demi kebahagiaan orang lain. Penolakan dan menarik diri menjadi reaksi atas rasa sakit yang dialami seseorang karena perlakuan dan perkataan orang yang dicintainya.

#### b. Marah (*Anger*)

Konsep dan tahapan representasi kesedihan marah ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Setelah selesai dengan aktivitasnya di toilet, Karang segera keluar sembari mengibas sisa-sisa air yang masih menempel di telapak tangan. Namun, dia dikejutkan oleh seorang wanita yang tiba-tiba datang dari arah belakang, lantas mendorong tubuhnya hingga menabrak tembok. "Apa yang kamu lakukan di sini, hah?!" seru wanita itu, Andira, setengah berbisik. Ada perasaan marah bercampur kesal di dalam suaranya. "Kamu sengaja datang ke sini buat ngikutin saya? Iya?!" Karang menelan ludah dengan susah payah. "Nggak, Ma. Karang nggak tahu kalau Mama ada di sini." "Alah, dasar pembohong kamu! Apa nggak cukup selama ini kamu menempel di hidup saya seperti parasit busuk?" "Nggak, Ma. Karang cu-" "Tolong! Tolong!" Andira memotong perkataan Karang sebelum cowok itu bisa membela diri. "Kenapa kamu tidak menghilang saja sih, hah? Atau kalau perlu, kamu mati saja. Biar kamu tidak jadi beban orang lain." Mata wanita itu membulat dan melotot tajam ke arah Karang yang terpepet di tembok (ATMH, hal. 26).

Kutipan di atas merupakan salah satu analisis struktur kepribadian tokoh Andira. Hal ini menjelaskan mengenai kesedihan yang Andira rasakan merupakan proses dan tahapan representasi kesedihan berupa marah. Kemarahan Andira dapat digambarkan sebagai bentuk kesedihan yang terpendam. Hal ini menunjukkan id dan rasa marah saling berhubungan yang menimbulkan kesedihan dan cara mengekspresikan rasa sakit akibat trauma masa lalu. Ego Andira membuat Andira terjebak dalam kemarahan yang membuatnya tidak memiliki rasa kasih sayang kepada Karang dan menganggap keberadaan Karang menggangukannya. Andira yang menyerang Karang dengan kata-kata yang menyakitkan merupakan bentuk kemarahan yang tidak mempertimbangkan konsekuensi dari perkataan yang diucapkan. Superego dan rasa marah ditunjukkan melalui kesedihan dalam kemarahan yang menggambarkan respon terhadap mekanisme pertahanan diri dan ketidakmampuan untuk menghadapi kesedihan yang lebih dalam. Struktur kepribadian dan representasi kesedihan berupa marah saling berhubungan dalam mengekspresikan rasa sakit dan meluapkan permasalahan yang terjadi di dalam hubungan yang rumit.

### c. Penawaran (*Bargaining*)

Konsep dan tahapan representasi kesedihan ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Karang bersembunyi di balik sosok Arutala karena Karang ingin hidup bahagia." Andira semakin terisak saat

dia mulai mengetahui alasan di balik kepribadian baru putranya, "Karang lelah dengan hidupnya, Mbok. Putra saya ingin hidup bahagia dan dicintai seperti dongeng Arutala yang pernah dia baca. Tapi kenapa Karang harus bersembunyi lagi? Saat saya sudah siap untuk memberikan kebahagiaan itu untuknya." "Ibu-" "Saya ingin Karang kembali. Saya ingin memberikan kasih sayang yang selama ini dia rindukan. Saya ingin menjadi ibu yang baik untuknya. Dia tidak perlu menjadi Arutala. Karena saya akan membuat hidupnya bahagia melebihi Arutala." Tangis Andira semakin kencang. Namun, Aru yang berjarak beberapa meter di depan mereka, tidak sedikit pun mendengar tangis ibunya” (ATMH, hal. 336).

Kutipan di atas merupakan salah satu analisis struktur kepribadian tokoh Andira. Hal ini menjelaskan mengenai kesedihan yang Andira rasakan merupakan konsep dan tahapan representasi kesedihan berupa penawaran. Andira memiliki kesadaran bahwa dirinya telah gagal memenuhi harapan Karang. Andira memahami bahwa beban yang Karang tanggung sangat berat. Rasa bersalah muncul dari kesadaran Andira bahwa dirinya tidak mampu memberikan kebahagiaan dan cinta yang seharusnya Karang terima. Andira merasakan penyesalan karena tidak menjadi sosok ibu yang baik untuk Karang. Perasaan bersalah membuat Andira sedih karena Karang harus sembunyi di balik sosok Arutala untuk menemukan kebahagiaannya yang hilang. Struktur kepribadian dan kesedihan saling berhubungan yang ditunjukkan pada penyesalan yang Andira rasakan karena rasa bersalah yang terus berada dalam hatinya. Bayang-bayang penyesalan membuat Andira selalu merasakan kesedihan melihat kondisi Karang yang jauh dari kata baik. Representasi kesedihan ini menggambarkan penyesalan yang harus diterima karena kesalahan masa lalu.

### d. Depresi (*Depression*)

Konsep dan tahapan kesedihan ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Andira mendorong tubuh Pramana. Kemudian wanita itu kembali berteriak dan tak terkendali, "DIA AKAN MENGAMBIL ANAKKU!!! DIA AKAN MENGAMBIL KARANGKU, PRAM!!!" Andira menangis sesenggukan. "AKU AKAN MEMBUNUHNYA, AKU TIDAK AKAN MEMBIARKAN SIAPA PUN MEREbut KARANG DARIKU!!! DIA ANAKKU! DIA MILIKKU! TIDAK ADA YANG BISA

MENGAMBIL DIA DARIKU!!!" Andira berteriak. Dia menangis meraung melepaskan segala emosinya. Dia juga menghentakkan tubuh seolah-olah mengekspresikan rasa tak sudi jika sang putra akan direbut dari sisinya. "Tidak ada yang bisa mengambil Karang darimu. Dia adalah anakmu. Anak kita." Pramana berusaha menenangkan istrinya. "Papa benar. Nggak ada yang bisa misahin Karang dari Mama," ucap Karang lirih yang tiba-tiba muncul dari balik pintu. Entah sejak kapan Karang berada di sana. "Karang anak Mama, dan selamanya akan bersama Mama," lanjutnya. Andira segera berlari menerjang tubuh Karang yang baru saja memasuki kamar, "Ayo lari. Cepat sembunyi. Dia akan datang. Dia akan membawa kamu pergi." Andira menyeret tangan Karang, lantas mengajaknya bersembunyi di samping tempat tidur" (ATMH, hal. 285).

Kutipan di atas merupakan salah satu analisis dinamika kepribadian tokoh Andira. Hal ini menjelaskan mengenai kesedihan yang Andira rasakan merupakan proses dan tahapan representasi kesedihan berupa depresi. Andira menunjukkan tanda-tanda depresi dari perilakunya yang histeris dan ketakutan. Andira memiliki ketakutan jika Karang hilang yang membuatnya merasa terpuruk dan tidak dapat mengendalikan emosinya. Kesedihan Andira menggambarkan ketakutan dan kecemasan yang tidak dapat dikendalikan oleh diri sendiri. Andira menunjukkan kepemilikan yang berlebihan terhadap Karang. Hal ini menggambarkan ketidakamanan dan rasa takut kehilangan yang dialami oleh seseorang yang mengalami depresi. Rasa takut yang Andira alami merupakan perwujudan dari depresi yang membuatnya merasa tidak aman dan terjebak dalam kesedihan dan ketakutan yang mendalam. Struktur kepribadian dan depresi saling berkaitan yang digambarkan dari depresi yang membuat seseorang terjebak dalam ketakutan akan rasa kehilangan.

#### e. Penerimaan (*Acceptance*)

Konsep dan tahapan kesedihan ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Bagus kalau kamu sadar diri. JANGAN COBA-COBA KAMU DEKATI SAYA LAGI!" Andira berbalik dan berjalan meninggalkan ruang keluarga tersebut dengan angkuh. Wanita itu tak pernah sedikit saja peduli dengan perasaan putranya. Dia selalu menyakiti fisik dan hati Karang sejak pertama anak itu datang ke rumah ini. Karang kembali

menyeka krim kue yang menempel di wajahnya, yang kali ini tercampur dengan butiran bening yang jatuh dari mata sendunya. Anak laki-laki itu lantas berjalan pelan menuju kamarnya yang terletak di lantai dua, dia melangkah lunglai dengan tangis tanpa suara. Karang membuka kamar bercat abu tersebut dan menemukan kue yang dibelinya masih tersimpan dengan manis di atas meja belajar. Ya, setiap tahunnya Karang selalu membelikan kue ulang tahun untuk Andira. Namun, anak malang itu tak punya cukup keberanian untuk memberikan kue tersebut kepada ibunya. Dia hanya bisa merayakan sendiri hari kelahiran Andira dengan meniup lilin dan memanjatkan doa terbaik untuk sang Mama tercinta. Sama seperti hari ini, remaja tanggung itu melakukan hal yang sama lagi, yakni menyalakan lilin dan menyanyikan lagu ulang tahun dengan isak tangis yang menyayat hati" (ATMH, hal. 41).

Kutipan di atas merupakan salah satu analisis struktur kepribadian tokoh Karang. Hal ini menjelaskan mengenai kesedihan yang Karang rasakan merupakan proses dan tahapan representasi kesedihan berupa penerimaan. Hal ini menjelaskan mengenai kesedihan yang dirasakan Karang merupakan bentuk penerimaan melalui tindakan yaitu menangis. Bentuk penerimaan ini menggambarkan keinginan dalam diri seseorang untuk tidak melakukan pembelaan terhadap sesuatu yang dialaminya. Karang menerima perlakuan yang terjadi pada dirinya hanya lewat tangisan karena tidak dapat melakukan perlawanan untuk rasa sakit yang dialaminya. Karang hanya mampu menangis dan menghindar sebagai upaya menenangkan diri. Pada kutipan juga memperlihatkan reaksi Karang yang tidak dapat menahan tangisan menunjukkan bahwa menangis merupakan kesedihan yang secara langsung dapat diungkapkan tanpa adanya upaya menahan diri memperlihatkan perasaan sedih, terluka dan kekecewaan atas sesuatu yang terjadi padanya.

#### SIMPULAN

Hasil dari penelitian dan analisis data yang dilakukan pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini telah dikemukakan dalam tiga sub bab sebagai berikut:

1. Dalam sub bab yang pertama dipaparkan struktur kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* berdasarkan teori Sigmund Freud yang terdiri dari id, ego dan superego. Hasil analisis struktur kepribadian Sigmund Freud memaparkan dua puluh tujuh data. Berdasarkan data yang diperoleh tokoh Karang memiliki sembilan struktur kepribadian Sigmund

Freud. Kemudian tokoh Andira memiliki tujuh struktur kepribadian Sigmund Freud. Selanjutnya tokoh Agha memiliki lima struktur kepribadian Sigmund Freud. Kemudian tokoh Banu memiliki dua struktur kepribadian Sigmund Freud dan yang terakhir tokoh Launa memiliki empat struktur kepribadian Sigmund Freud. Masing-masing tokoh memiliki jumlah analisis struktur kepribadian yang berbeda. Hal ini dikarenakan pada saat pengumpulan dan analisis data yang terdapat dalam novel sudah menyesuaikan dengan struktur kepribadian masing-masing tokoh sehingga id, ego, dan superego yang ditemukan pada masing-masing tokoh berbeda.

2. Selanjutnya dalam penelitian ini diperoleh data dinamika kepribadian Sigmund Freud yang terdiri dari naluri, kecemasan dan ketakutan. Hasil yang didapatkan dari analisis data yaitu sebelas analisis dinamika kepribadian yang di dalamnya terdapat salah satu analisis yang sama dengan tokoh yang berbeda yaitu terdapat pada analisis depresi dengan tokoh Karang dan Andira. Dalam penelitian ini diperoleh data tokoh Karang memiliki tujuh dinamika kepribadian Sigmund Freud. Kemudian tokoh Andira memiliki tiga dinamika kepribadian Sigmund Freud. Terakhir tokoh Launa memiliki dua analisis dinamika kepribadian Sigmund Freud. Analisis dinamika kepribadian pada Karang, Andira dan Launa berbeda karena data yang diperoleh sudah sesuai dengan masing-masing tokoh sehingga jumlah data pada analisis setiap tokohnya berbeda. Tokoh Karang, Andira dan Launa juga memiliki naluri, kecemasan, dan ketakutan yang berbeda sehingga dinamika kepribadian setiap tokohnya pasti berbeda juga.
3. Dalam penelitian ini dipaparkan lima tahapan representasi kesedihan yang diperoleh dari analisis struktur kepribadian Sigmund Freud dan dinamika kepribadian Sigmund Freud yang dihubungkan dengan lima tahapan representasi kesedihan Elisabeth Kubler Ross yang terdiri dari penolakan dan menarik diri (*denial*), marah (*anger*), penawaran (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Dari penelitian ini diperoleh data dengan jumlah keseluruhan yaitu tiga puluh delapan analisis dengan tujuh analisis penolakan dan menarik diri. Kemudian tujuh analisis marah. Selanjutnya lima analisis penawaran. Kemudian tiga analisis depresi dan terakhir enam belas analisis berupa penerimaan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerimaan (*acceptance*) adalah yang paling menonjol dari kelima tahapan yang dialami oleh tokoh utama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aji Laksana, Febiansya. (2022). Representasi 5 Tahapan Kesedihan Tokoh Kusunoki Dalam Manga Jumyou Wo Kaitotte Moratta Ichinen Ni Tsuki, Ichimanenen De Karya Miaki Sugaru (Kajian Psikologi Sastra). Undergraduated thesis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Azizah, Wan Rizqi (2023) Representasi traumatik tokoh utama dalam novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah: kajian psikologi sastra. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsa.ac.id/59482/2/WanRizqiAzizahA74219038.pdf>
- Danesi, Marcel. (2010). Pesan, Tanda dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra 24.
- Freud, Sigmund. (2002). A General Introduction to Psychoanalysis, Psikoanalisis Sigmund Freud. Alih Bahasa: Ira Puspitorini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, J. C. (2020). Penggunaan Teori Five Stages of Grief Sebagai Dasar Pembentukan Plot dalam naskah film "The Hitchhiker." Universitas Multimedia Nusantara. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/10479/1/SkrripsiFebiansya13020218130067>
- Kubler-Ross, E. (2014). On Death and Dying: What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy and Their Own Families. New York: Scribner
- Kubler-Ross, E., & Kessler, D. (2014). On Grief and Grieving - Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss (Vol. 1). New York: Scribner - Simon and Schuster, Inc.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Minderop, Albertine. 2010. Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Santrock, J. W. (2011). Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Airlangga.
- Semiun, Yustinus. 2006. Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud Yogyakarta. Kanisius.
- Soelasmono, Yudho. 2011. Mengubah Ketakutan Menjadi Keberanian. Surabaya: ST book.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan (Reaserch and Development/ R&D). Bandung: Alfabeta
- Yoshanti, A. M. (2010). Pengalaman dan Ekspresi Kesedihan - Analisis Semiotik terhadap lagu - lagu dan video klip Didi Kempot. Yogyakarta: Repository USD.